



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
AKHLAKUL KARIMAH SISWA MAN INSAN CENDEKIA TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

DEDEN HIDAYAT SS
NIM 1823100237



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

2022



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MAN INSAN
CENDEKIA TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

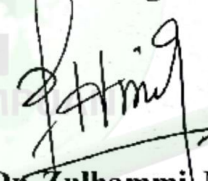
**DEDEN HIDAYAT SS
NIM 1823100237**



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa
Man Insan Cendekia Tapanuli Selatan**

Oleh:

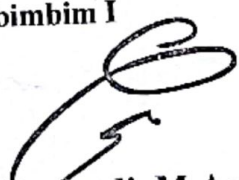
**Deden Hidayat SS
NIM 1823100237**

**Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister IAIN Padangsidimpuan**

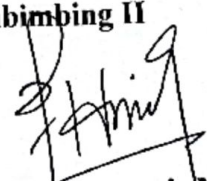
Padangsidimpuan, 22 Maret 2022



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP 19720702 199803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Deden Hidayat SS**
Nim : **1823100237**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Man Insan Cendekia Tapanuli Selatan**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 22 Maret 2022

Pembuat pernyataan



Deden Hidayat SS
NIM. 1823100237



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Hidayat SS
Nim : 1823100237
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Man Insan Cendekia Tapanuli Selatan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan , 22 Maret 2022



DEDEN HIDAYAT SS
NIM. 1823100237

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Deden Hidayat SS
NIM : 1823100237
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul
Karimah Siswa MAN IC Tapanuli Selatan

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. Ketua/ Penguji Umum	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa	
3.	Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Anggota/ Penguji Utama	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Agama Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : 22 Maret 2022
Pukul : 09.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 86,75 (A-)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,46
Predikat : Amat Baik
Nomor Alumni : 255



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Man Insan
Cendekia Tapanuli Selatan

Ditulis Oleh : Deden Hidayat SS

NIM : 1823100237

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidempuan, 22 Maret 2022

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP 19731128 200112 1 001



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan bagi Allah Swt ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. dengan tulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Darwis Dasopang, MA sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
3. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan
4. Pembimbing I dan II yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis tesis ini.



5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
7. Ayahanda dan Ibunda yang tidak pernah putus berjuang dan meberikan dukungan, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Istri Tersayang Nurhalimah Harahap yang terus memotivasi dan mendukung agar tesis ini dapat selesai.
9. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah Swt. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.



Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, Maret 2022
Penulis

DEDEN HIDAYAT
NIM. 1823100237





ABSTRAK

Nama : Deden Hidayat SS
NIM : 1823100237
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN IC Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN IC Tapanuli Selatan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar, membimbing, membina akhlak kepribadian yang baik untuk mengubah karakter peserta didik dan guru biasanya lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya. Adapun di sekolah tempat dimana peserta didik menerima pendidikan, termasuk pendidikan akhlak, namun di sekolah pula tidak terlepas dari tindakan kenakalan siswa seperti, merokok, perkelahian di lingkungan sekolah karena peserta didik saling menghujad sesama teman dengan sebutan pendek, bolos jam pelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tapanuli Selatan sedangkan sumber sekundernya ialah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah melakukan shalat lima waktu, hormat kepada kedua orangtua, guru dan sesama teman. Siswa juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika berjumpa guru, menolong orang yang membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya dan lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak siswa terhadap guru, teman, pengawai, Pembina dan lingkungan sekolah maupun diluarnya sudah baik, namun masih ada yang tidak karena tidak semua siswa memiliki akhlakul karimah. sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi, untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di sekolah, untuk itu peran guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak sangat diperlukan baik itu peran sebagai motivator dan uswatun hasanah dan memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlakul karimah siswa. Ada faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. faktor pendukungnya ialah lingkungan sekolah yang Islami dan kerjasama yang baik antar pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah siswa di lingkungan luar sekolah baik itu *game online* serta sarana prasarana.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Siswa



ABSTRACT

Name : Deden Hidayat SS

NIM : 1823100237

Title of Thesis : The Role of Teachers of Islamic Religious Education in Improving Akhlakul Karimah Madrasah Aliyah Students South Tapanuli Cendekia Insan Country

Based on the results of initial observations in Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tapanuli Selatan that the role of Islamic Education teachers in teaching, guiding, fostering good personality morals to change the character of learners and teachers is usually easier to instill Islamic values to their learners. Meanwhile, in schools where students receive education, including moral education, but in school also can not be separated from the actions of student delinquency such as, smoking, fights in the school environment because students blaspheme each other with short designations, skipping lesson hours.

This type of research is skintative research. This research is field research with data collection procedures through observation, interviews and documentation. Data analysis through data presentation, data reduction and inference. The primary data sources in this study are Islamic religious education teachers and students of Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia South Tapanuli while the secondary sources are documents related to the problems studied.

The results showed that students had already prayed five times, respecting both parents, teachers and fellow friends. Students also reflect good morals by saying greetings when meeting teachers, helping people in need, throwing garbage in their place and others so that it can be said that students' morals towards teachers, friends, gadgets, coaches and the school environment and outside are good, but there are still those who do not because not all students have akhlakul karimah. To improve the morals of students in schools, for that the role of Islamic Religious Education teachers, especially akidah Akhlak teachers, is needed both as a motivator and uswatun hasanah and holding duties and responsibilities towards akhlakul karimah students. There are supporting factors and obstacles for teachers in improving student morality. Supporting factors are an Islamic school environment and good cooperation between educators. While the inhibiting factor is that students in the environment outside the school both online games and infrastructure facilities.

Keywords: The Role of Islamic Religious Education Teacher, Akhlakul Karimah, Student

تجريدي

الاسم : ديدن هدايت
رقم القيد : ١٨٢٣١٠٠٢٣٧
عنوان الرسالة : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين طلاب مدرسة أخلاقول كريمة عليا جنوب تابانولي
سينديكيا إنسان البلد

استنادا إلى نتائج الملاحظات الأولية في مدرسة عليا نييجيري إنسان سينديكيا تابانولي سيلاتان أن دور معلمي التربية الإسلامية في التدريس والتوجيه وتعزيز الأخلاق الحميدة لتغيير شخصية المتعلمين والمعلمين عادة ما يكون أسهل في غرس القيم الإسلامية لدى المتعلمين. وفي الوقت نفسه ، في المدارس التي يتلقى فيها الطلاب التعليم ، بما في ذلك التربية الأخلاقية ، ولكن في المدرسة أيضا لا يمكن فصلها عن أفعال جنوح الطلاب مثل التدخين ، والمعارك في البيئة المدرسية لأن الطلاب يجدفون على بعضهم البعض بتسميات قصيرة ، وتخطي ساعات الدرس.

هذا النوع من البحوث هو البحوث الجملدية. هذا البحث هو بحث ميداني مع إجراءات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات من خلال عرض البيانات وتقليل البيانات والاستدلال. مصادر البيانات الرئيسية في هذه الدراسة هي معلمو التربية الدينية الإسلامية وطلاب مدرسة عليا نييجيري إنسان سينديكيا جنوب تابانولي في حين أن المصادر الثانوية هي وثائق تتعلق بالمشاكل التي تمت دراستها.

وأظهرت النتائج أن الطلاب قد صلوا بالفعل خمس مرات، مع احترام كل من الوالدين والمعلمين وزملائهم الأصدقاء. كما يعكس الطلاب الأخلاق الحميدة من خلال إلقاء التحيات عند لقاء المعلمين ومساعدة المحتاجين ورمي القمامة في مكانهم وغيرهم حتى يمكن القول إن أخلاق الطلاب تجاه المعلمين والأصدقاء والأدوات والمدرسين والبيئة المدرسية وخارجها جيدة، ولكن لا يزال هناك من لا يفعل ذلك لأنه ليس كل الطلاب لديهم أخلاقول كريمة. ولتحسين أخلاق الطلاب في المدارس، فإن دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، وخاصة معلمي أكيدا أخلاق، مطلوب كحافز وأسر حسنة والقيام بالواجبات والمسؤوليات تجاه طلاب أخلاقول كريمة. هناك عوامل داعمة وعقبات أمام المعلمين في تحسين أخلاق الطلاب. العوامل الداعمة هي بيئة المدرسة الإسلامية والتعاون الجيد بين المعلمين. في حين أن العامل المثبط هو الطلاب في البيئة المدرسية الخارجية ، سواء الألعاب عبر الإنترنت أو البنية التحتية.

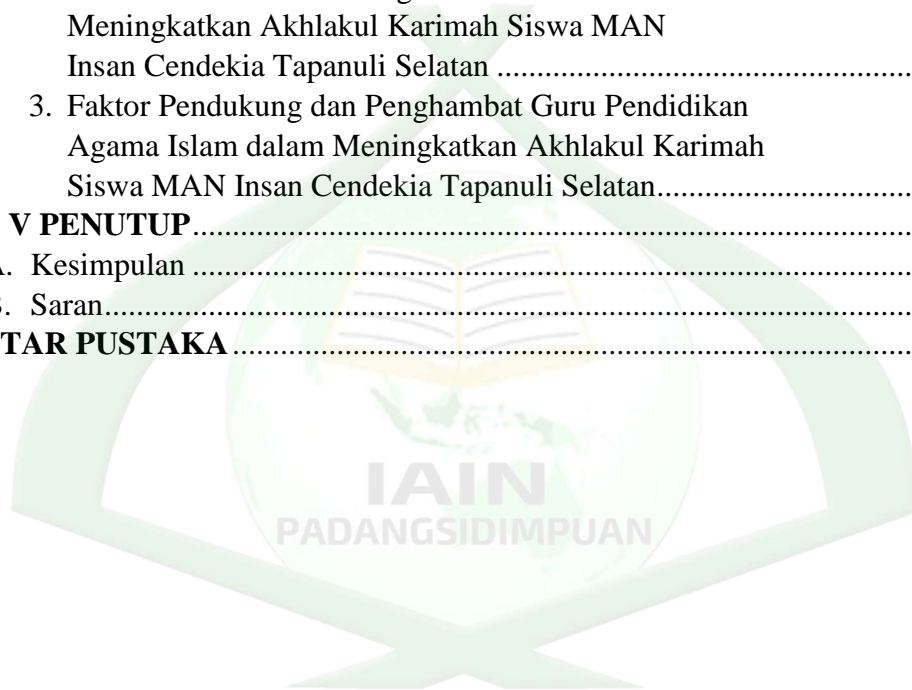
الكلمات المفتاحية: دور معلم التربية الدينية الإسلامية، أخلاقول كريمة، طالب

**DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Akhlak Karimah	27
1. Pengertian Akhlak Karimah	27
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	33
C. Ruang Lingkup Akhlak	40
D. Karakteristik Lingkup Akhlak.....	40
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	47
F. Macam-Macam Akhlak.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	58
E. Prosedur Pengumpulan Data	59
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	61
G. Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
A. Temuan Umum.....	64
1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Insan cendikia Tapanuli Selatan	64
2. Profil Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Tapanuli Selatan	71
3. Visi dan Misi MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	
4. Tujuan MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	
5. Profil Lulusan	82
B. Temuan Khusus.....	83



1. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	83
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.....	89
C. Pembahasan Penelitian.....	91
1. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	91
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.....	99
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106





DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 MAN Insan Cendekia seluruh Indonesia 64
2. Tabel 2 Struktur organisasi tenaga pendidik MAN
Insan Cendekia Tapanuli Selatan 71
3. Tabel 3 Keadaan peserta didik MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan 72





DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Observasi
2. Daftar Wawancara
3. Dokumentasi Penelitian





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Aspek yang ingin dikembangkan dalam sebuah pendidikan ada tiga hal, yang pertama aspek kognitif, yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi, daya intelektualisme dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua aspek afektif, yaitu penanaman nilai-nilai moralitas religiusitas serta penanaman sikap emosional sensitivitas. Dan ketiga aspek psikomotorik, yakni peningkatan dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan, adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya sensitivitas terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan

¹ Masduki Duryat, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 56.

² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah lainnya.³

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya karena dengan pendidikan derajat seseorang akan diangkat oleh Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anshari yang menyatakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah dan dapat memperoleh derajat yang luhur sehingga berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Pendapat ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".⁴

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah akan meninggikan derajat/kedudukan orang-orang yang berilmu salah satunya guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya agar menjadi orang yang berpendidikan dan terpelajar.

Pendidikan agama adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi

³ Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 5.

⁴ Tim Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Depok RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 543.

dampak negatif pembangunan, melainkan juga ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses bangunan nasional.⁵Firman Allah Swt dalam Qur'an Surat *Al-Mujadilah*:ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Pendidikan agama Islam dengan memberikan definisi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁷

Pendidikan agama berkaitan erat dengan akhlak. Dapat disebutkan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat di

⁵ Muzayyid Arifin, M .Ed, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3-4-140.

⁶ Enang sudrajat, dkk, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama Bogor, 2007) , hlm. 542.

⁷ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 60.

pisahkan dari pendidikan agama. Sebab sesuatu yang baik itu adalah yang dianggap baik oleh agama dan sesuatu yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Nilai- nilai keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak yang di ajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya apabila akhlak nya tidak baik. Filosof muslim sepakat mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia).⁸

Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting yang berkenaan dengan aspek- aspek sikap, nilai dan antara lainnya juga yang berkenaan dengan akhlakul karimah dan keagamaan. Oleh karena itu, Pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintahan.⁹ Ada empat jenis kompetensi guru dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang tercantum dalam peraturan Nomor. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social.¹⁰

Guru sangat berperan penting dalam membina akhlakul khari peserta didik dan guru harus memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, taqwa, jujur, ikhlas, suka

⁸Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: ciputat press, 2002), hlm .3.

⁹Zakiyah Drajat, dk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), hlm.87.

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guur Professional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era global*, (Jakarta:Erlangga Group 2013), hlm. 41.

menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik sehingga akhlak peserta didik juga memiliki perilaku yang baik.

Guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis, sebab ia bertanggungjawab mengarahkan siswanya dalam penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan serta memberikan teladan yang baik terhadap siswanya, yang sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S *al-Ahzab/33:21*¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١
Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik dan patut untuk dicontoh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw., lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini sudah pernah dilakukan. Melalui jurnal terindeks Moraref dan melalui jurnal yang terindeks google *Schoolar*, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dharma Karsa Utama, 2017), hlm. 420

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa. Septian Pratama dan A. Soeleman dalam Jurnal Islamadina yang berjudul Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi Pku Muhammadiyah Purbalingga Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh.¹²Maisyarah, dkk, yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik dalam Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam.¹³ M. Nur Baitullah Akbar dan Fikri Farikhin dengan Judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan dalam Jurnal Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal Of Islamic Education Studies*).¹⁴

Akhlak merupakan hasil dari proses penerapan nilai ajaran agama Islam yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Tetapi, hasil dari tujuan pendidikan agama Islam belum tentu sesuai dengan yang diharapkan.

¹² Septian Pratama dan A. Soeleman , “Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh “, dalam *Jurnal Islamadina*, Volume XVI, No. 1, Maret 2016 : 14-2.

¹³ Maisyarah, dkk, “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, dalam *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 01, Juni 2020: 15-30.

¹⁴ M. Nur Baitullah Akbar dan Fikri Farikhin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan “, dalam *Jurnal Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 1 No 1 Oktober 2020.

Dalam artian bahwa belum seluruhnya peserta didik bisa menunjukkan atau memiliki akhlak mulia secara utuh.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar, membimbing, membina akhlak kepribadian yang baik untuk mengubah karakter peserta didik dan guru biasanya lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya. Ada hal-hal yang dibiasakan siswa di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan seperti, mengucapkan salam jika bertemu guru, senyum ketika bertemu guru, menyapa guru dengan sopan dan santun. Adapun di sekolah tempat dimana peserta didik menerima pendidikan, termasuk pendidikan akhlak, namun di sekolah pula tidak terlepas dari tindakan kenakalan siswa di lingkungan sekolah karena peserta didik saling menghujat sesama teman dengan sebutan pendek, bolos jam pelajaran.¹⁶

Akhlak peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin marajalela terutama kepada peserta didik yang masih memiliki pikiran yang labil perlu pembinaan dari orang tua, guru dan orang di sekitarnya.¹⁷ tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, bertakwa dan menyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

¹⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 36.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Lombok Ritonga, Pada tanggal 12 Januari 2022 Pukul 10:00 WIB.

¹⁷ Syafrudin dkk, Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan potensi budaya Umat (Jakarta Hijri Pustaka Utama 2019), hlm. 36.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan judul penelitian: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlakul karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan?
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Mencermati tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan akhlak peserta didik kepada guru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatkan akhlakul karimah siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

2) Memberikan masukan kepada guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bagi pedoman bagi penulis ketika menjadi guru kelak untuk diterapkan di lapangan khususnya dalam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa sekaligus sebagai bahan informasi lanjutan dan bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang relevan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan. ¹⁸Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan seseorang pada situasi

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.¹⁹ Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian dalam suatu kegiatan. Jadi peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya atau usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani dan guru Pendidikan Agama Islam seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas supaya menjadi efektif dan efisien.²⁰ Guru Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah guru Pendidikan Agama Islam MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan.
3. Akhlak secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti (perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*, kejadian atau buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulum al Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

¹⁹aryanto, Belajar dan Mengajar, (Bandung : Cv. Yrama Widya, 2010), hlm. 180.

²⁰ Hamjah B. Uno, Profesi kependidikan, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm. 15.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹ Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak siswa MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan.



²¹ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006) cet 1. hlm. 151.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Secara tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu pada kata *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda kepada para malaikat. Dengan demikian

'*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Istilah *mu'addib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu* yang artinya mendidik. Pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah, mengamalkan ajaran agama Islam dari al Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.²²

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut peleburan segala kemampuan dan waktu yang dimiliki, dan guru adalah orang yang memberikan ilmu, pengetahuan, kepanadaian, serta keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain dalam interaksi sosial. Guru adalah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena gurulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.

Adapun pengertian guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Noor Jamaluddin, guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
- b. Menurut Ahyak, guru adalah seorang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

²²Zida Haniyyah Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang, dalam *Jurnal IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021, hal. 78-79.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggungjawab atas amanat yang telah diserahkan kepadanya, Allah swt. menjelaskan hal tersebut dalam Q.S.

An-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Jadi, predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diberikan orangtua kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan kata lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain.

²³Darmadi, (Guru Abad 21, Jakarta: Guepedia, 2018), hlm 13-14.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini: ²⁴

- 1) Taqwa kepada Allah swt.
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Jumuah ayat 2:²⁵

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (asSunnah). Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

- 1) Seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.

²⁴ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm. 41-42.

²⁵ Departemen Agama RI, Op Cit, hlm.553.

- 2) Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.
- 3) Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (taqarrub) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.²⁶

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa sangatlah penting. Sebagai guru tidaklah mudah, guru harus bertanggung jawab penuh atas siswanya. Sebagai guru juga harus profesional berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan oleh pemerintahan.

Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²⁷

²⁶ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, cet.2 2008), hlm. 90.

²⁷ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Gru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 2-3.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁸

Berdasarkan teori Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif menyebutkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengoreksi, memberi inspirasi, memberi informasi, pemimpin, motivator. Seperti yang diuraikan di bawah ini :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru harus disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata terib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplin para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, hlm. 15.

guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku.²⁹

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan.³⁰

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih tampil dalam memecahkan masalah.³¹

3. Guru Sebagai Pembimbing

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

³⁰ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7.

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 38.

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

4. Guru sebagai korektor

Guru sebagai pendidik harus bisa memberi pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dimengerti dalam implementasi di masyarakat, dan adanya kedua akhlak tersebut pasti sudah ada dalam diri peserta didik sebelum mereka belajar di lembaga formal, sedangkan penerapan nilai yang bagus harus dipertahankan dan nilai yang jelek harus dirubah ketika sudah belajar dilembaga pendidikan, apabila guru tidak merubah tingkah laku yang jelek, berarti guru telah mengabaikannya. Yang menilai dan mengoreksi semua sikap dan tingkah laku anak didik, guru

harus mengoreksi sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah namun juga di luar sekolah karena pembinaan akhlaq tidak cukup jika hanya dilakukan di Sekolah.

5. Guru sebagai inspirator

Sebagai pemimpin dalam kelas, guru dituntut agar mempunyai tingkat intelegensi yang baik dan perilaku yang baik pula karena sebagai contoh bagi anak didik. Inspirator dalam pengertiannya adalah contoh, dan panutan. Sebagai inspirator dalam kelas, guru harus bisa memberikan hal-hal yang dirasa membangun bagi peserta didiknya. Guru mempunyai tanggungjawab agar bisa memberikan solusi dan jalan keluar pada masalah-masalah yang dihadapi siswanya terkait dengan pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas.

6. Guru sebagai infromatory

Infromatory bisa diartikan bahwa guru PAI berperan memberikan informasi kepada peserta didiknya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hal-hal lain mengenai sub-tema yang telah ada dalam rancangan kurikulum yang telah ditentukan, sehingga pengajar memerlukan sumber yang valid dalam mendapatkan informasi. Sebagaimana dalam pembinaan akhlak menjadi pedoman kehidupan sehari-hari bagi siswa di sekolah.

7. Guru sebagai organisator

Organisasi dalam implementasinya berarti tentang pengelolaan yang dilakukan dalam keadaan tertentu. Terkait dengan guru sebagai

organisasor berarti guru mempunyai fungsi dan tugas dapat mengelola semua kegiatan yang ada dalam kelas atau sekolah yang berkaitan dengan akademik terkait dengan peningkatan mutu lulusan dalam lembaga pendidikan. Ketika seorang pendidik dapat berperan sebagai organisator, maka suasana yang terjadi dalam kelas akan kondusif karena guru dapat mengelola dan mengendalikan murid secara baik sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara maksimal

8. Guru sebagai motivator

Dalam proses belajar mengajar dan di dalam kelas, guru adalah sosok yang menjadi contoh bagi peserta didik. Tidak jauh berbeda ketika guru berperan sebagai motivator, selayaknya guru dapat memberikan motivasi dan sebagai sumber semangat yang menjadikan sang murid giat dan aktif dalam proses belajarnya. Guru harus mampu mengidentifikasi dari gejala-gejala yang timbul ketika sang murid mulai malas atau tidak memperhatikan pelajaran dalam kelas sehingga menyebabkan prestasinya menurun, sehingga ketika guru sudah dapat mengidentifikasi gejala-gejala tersebut diharapkan guru akan dapat memberi solusi dan motivasi sehingga gairah belajar sang siswa kembali tertanam dalam diri.³²

³²Alif Achadah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ahlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al – Azhar Pagelaran Malang, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 5-6.

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:³³

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai suri tauladan bagi umatnya sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

³³Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta dasar karakter Islami yang harus di teladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang sangat mulia kepada umatnya.

3. Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa peran, media dan peralatan pembelajaran).
- 3) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

4. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- 2) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orangtua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.³⁴

5. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing

³⁴ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 40.

teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

6. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

7. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

8. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.³⁵

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rosul. Berikut tugas pendidik menurut para ahli:

³⁵ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 40.

1. Sebagai Fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Misalnya: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, juga memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
2. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.
3. Sebagai motifvator, guru bertugas menumbuhkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar serta mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.³⁶

B. Akhlak Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Pendidikan menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

³⁶Irsyaduna, Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang: dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021, hlm. 81-83.

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang utama.³⁷

Pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab jamak dari “*khuluk*” yang artinya perangai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun. Perkataan akhlak berasal daripada perkataan (*al-akhlaaku*) yaitu kata jamak daripada perkataan (*al-khuluqu*) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan, malah ia juga berarti agama itu sendiri.

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Ibnu Miskawah Akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).³⁸

Menurut Muhammad bin Ali Al-faruqi At-Tahanawi akhlak Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri. Kemudian beliau berkata bahwa akhlak terbagi atas hal berikut ini:

- 1) Keutamaan, yang merupakan dasar bagi apa yang sempurna.
- 2) Kehinaan, yang merupakan dasar bagi apa yang kurang
- 3) Dan selain keduanya yang menjadi dasar bagi selain kedua hal

³⁷ Zuhairini, H Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1.

³⁸ Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (jakarta: raja grafindo persada, 2004), hlm.4.

itu.³⁹

Dasar akhlak berinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut.

Kemudian sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan sunnah). Bentuk akhlak di antaranya adalah akhlak kepada Allah SWT., kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan kepada lingkungan⁴⁰.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi'at atau budi pekerti. Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa

³⁹ Halim, Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 32-34.

⁴⁰ Rizqi Rahayu, Peran Guru PAI, Wali Kelas Dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung), *Atthulab*, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440, hlm. 70-71 .

berasal dari akar kata (احلق) yaitu *gerakan dan sikap lahiriyah* yang dapat diketahui dengan indera penglihat. Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi‘at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.

Alih bahasa Arab sering menyamakan arti *Akhlaq* dengan istilah *assajiyyah*, *at-thab’u*, *al-‘adatu*, *ad-dinu*, *al-muru’atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.

Kemudian Abuddin Nata menjelaskan, bahwa kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mohammad Daud Ali “...akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.”

Sementara itu, Ar-Ragib menyatakan, “pada dasarnya, kata *al-khalqu*, *al-khulqu*, dan *al-khuluqu* memiliki makna yang sama. Namun, *alkhalqu* lebih dikhususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra, sedangkan *al-khuluqu* dikhususkan untuk kekuatan dan tabiat yang bisa ditangkap oleh mata hati”.

Sependapat dengan pengertian di atas, Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu‘amalah dan lain sebagainya.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa yaitu antara lain; insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan.⁴¹

Akhlak karimah merupakan perilaku baik yang dicontohkan Nabi Muhammad saw bagi umatnya yang harus dijadikan panutan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an Surah al-ahzab :21⁴²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

⁴¹ M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor), dalam *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6 januari 2017, hal. 101-102.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Bandung: Marwah, 2009) hal. 420.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Allah S.W.T. memuji RasulNya Muhammad Saw. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴³

Kemudian dalam satu riwayat hadits " Nabi Saw. dari Abudllah bin Amr berkata" Nabi saw. bukanlah orang yang keji dan pelaku kekejian, beliau bersabda' Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya".

Hal yang menjadi pembeda antara seorang muslim dengan muslim lainnya hanyalah satu, yaitu ketaqwaannya. Berdasarkan tingkat tinggi rendahnya ketaqwaan inilah seseorang akan mendapatkan kemuliaan atau sebaliknya. Diantara yang dapat dijadikan petunjuk dan indikasi ketaqwaan seseorang adalah perilaku dan akhlak yang baik terhadap siapa saja dan dalam segala hal. Akhlak menjadi faktor yang sangat penting dan bahkan menentukan posisi seseorang, apakah ia berada dalam kemuliaan atau sebaliknya, baik di sisi Allah swt. maupun dalam pengaruhnya di antara manusia.

⁴³ Al Hikmah. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah* . hlm. 364.

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan⁴⁴

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak

⁴⁴ Agus Zainudin, Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, dalam *Jurnal Auladuna*, hlm. 24-25

yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, terbentuknya moral yang baik adalah merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik. Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlak al karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm.3.

bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁴⁶

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan Utama

Tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan umum ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-A'raf ayat 33, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَأَلْبَغْيَ بَغْيٍ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ۝۳۳

Artinya: 33. Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm.3.

itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

2. Tujuan Khusus:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Tujuan khusus ini sesuai dengan firman Allah swt.. dalam Q.S. Asy-Syams ayat 10 sebagai berikut:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝ ۱۰

Artinya: *10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak

Pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia⁴⁷.

Tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan itu dan akhlak tidak disebut kecuali jika sesuai dengan ajaran Islam.

Secara umum, pokok-pokok akhlak yang baik yaitu:

- a) Memberi rasa cinta kepada sesama manusia baik melalui ucapan atau perbuatan.

⁴⁷Edi Kuswanto, Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, hlm. 202-203.

- b) Rasa toleransi ketika melakukan transaksi jual beli atau yang semisalnya.
- c) Menjaga hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa menunggu diminta.
- d) Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela yang lain.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama.
- g) Berahlak mulia.

Dengan mencapai masing-masing kualitas di atas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan ahlak dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

- a) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang merefleksikan ahlak Islam seperti kepada Allah swt. dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad s.a.w.
- b) Mempersiapkan mukmin salih yang menjalin kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah swt., seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan keji dan munkar.
- c) Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun kaum non muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

- d) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berukhuwah islamiyah, menjadi hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah swt. dan tidak menghiraukan cacian orang lain.
- e) Memperiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi beramar makruf dan nahi munkar dan berjihad di jalan Allah swt.
- f) Mempersiapkan mukmi shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugasa keumatan selama ia mampu.
- g) Mempersiapkan mukmin shalih yang beriman kepada Islam, berjuang dengan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi agama.

Inilah tujuan pendidikan ahlak dalam gambaran sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi ini. Jadi untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan agar nantinya dia mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.⁴⁸

⁴⁸Afriantoni, (Prinsip-Prinsip Pendidikan Ahlak: Yogyakarta, 2012), hlm. 16-18.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada enam bagian yaitu:⁴⁹

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlak pribadi
4. Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
5. Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
6. Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat.

D. Karakteristik Akhlak

Sesungguhnya akhlak-akhlak Islam memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem ahlak lainnya. Diantara karakteristik ahlak Islam tersebut adalah *Rabbaniyah* disini meliputi dua hal:

a. *Rabbaniyah* (dinisbatkan kepada *rabb* (tuhan))

- 1) *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghayah*)

Rabbaniyah al-ghayah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia

⁴⁹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 5-6.

adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridhoNya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-cotanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah swt.

2) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*

Tidak dipungkiri bawah Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemnusiaan) dan sosial kemasyarakatan, namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu *mardhatillah* (meraih ridha Allah). Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, ahlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang *mukhlis* (orang yang ikhlas) kepada Allah semata, bukan kepada selainNya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid. Bertolak dari sini maka dapat kita katakan bahwa tujuan dari ahlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah ta'ala dan meraih balsan yang baik di sisiNya.

Adapun *rabbaniyah al-mashdar* (*rabbaniyah* sumber) maknanya adalah bahwa *manhaj* (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam

guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah *manhaj* yang *rabbani* karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasulNya, Muhammad saw.⁵⁰

Selain *rabbaniyah*, karakteristik ahlak islami juga meliputi perihal insaniyah, syumuliyah dan *wasathiyah* sebagai berikut:

b. *Insaniyah* (manusiawi)

Sesungguhnya ahlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah dalam Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan dan selaras dengan fitrah manusia.

Bagi siapa saja yang mempelajari kitabullah dan sunah Rasulullah niscaya akan tampak jelas bahwa Islam telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Apabila diamatai rangkaian ibadah-ibadah yang besar, pasti salah satu sisinya memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini.

Demikian pula zakat, tampak jelas sekali aspek kemanusiaan pada ibadah ini. Dengan zakat manusia akan mewujudkan sikap tolong-

⁵⁰Muh Hikamudin Suyuti, "Buku ajar ilmu ahlak Tasawuf", (Lakeisha: Jawa Tengah: 2019), hlm. 51-54.

menolong dan kepedulian sosial diantara mereka. Bagi yang mengeluarkan zakat, zakat sebagai *tazkiyah* dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerimanya, zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan membebaskannya dari kefakiran.

Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik *iradah* manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu besabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpanggil untuk selalu membantu hamba-hambanya yang mukmin.

Ibadah dalam Islam jangkauannya menyentuh semua aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada ritual-ritual yang sudah biasa kita kenal berupa shalat, puasa, zakat, dan haji. Akan tetapi mencakup seluruh gerak dan semua aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau menyejahterakan manusia.

Semua pekerjaan yang bermanfaat yang dilakukan seseorang muslim demi pengabdianya kepada masyarakat, atau menolong personil-personilnya, khususnya mereka yang tergolong kaum *dhu'afa'* dan papa juga merupakan salah satu bentuk ibadah.

c. *Syumuliyah* (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah riasalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas

sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusan-urusan dunia dan akhirat.

Demikian pula ahlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya.

Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat. Tidak ada kelas elit dan rakyat kecil. Tidak ada kelas borjuis dan kelas proletas. Semua memiliki hak yang sama dalam Islam. Islam adalah risalah bagi mereka semua.

Ahlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan *manhaj* (sistem) yang terbaik menuju pada keluhuran. Maka apapun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang ahlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin ahlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah.

d. *Wasathiyah* (bersikap pertengahan)

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Sikap pertengah yang dimaksud adalah keseimbangan diantara dua hal yang saling bertolak belakang. Seimbang dalam arti tidak berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut adalah sisi spiritual dan material, individual dan sosial, sisi duniawi dan *ukhrawi*, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya.

Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek hanya yang sesuai dengan porsi, tidak ada unsur berlebihan atau mengurangi dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lain. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian tidak sampai melampaui batasnya.

Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang semi malaikat. Juga tidak memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehehewan. Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* agar dapat menyucikan diri.

Konsep Islam dalam penyucian jiwa tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang baik seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan, dll., tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rihani.⁵¹

Dalam Islam dasar ahlak adalah al-Qur'andan Hadits. Kedua sumber tersebut menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan, sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan aman yang buruk. agama Islam memandang ahlak sebagai hal yang utama, sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad diutus Allah swt. adalah untuk memperbaiki ahlak manusia. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. bertugas untuk menyampaikan risalahNya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti, sehingga umatnya menjadi manusia yang berahlakul karimah.

Atas dasar tersebut maka kedudukan ahlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya suatu bangsa bergantung kepada ahlaknya. Apabila ahlaknya baik maka akan sejahteralah bangsa tersebut, sebaliknya apabila ahlaknya buruk maka anak rusaklah bangsa tersebut.

⁵¹M. Syukri Azwar Lubis, "Materi Pendidikan Agama Islam, (Media Sahabat Cendikia: Surabaya, 2019), hlm. 51-55.

Ajaran Islam sangat mengutamakan ahlak karimah, yakni ahlak yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Ahlak Islam mempunyai banyak dimensi yang mengatur pola hubungan manusia, tidak hanya sesama manusia, akan tetapi dengan kahlik dan alam sekitarnya.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak Akhlak

seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1. Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.⁵²

2. Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam

⁵² Retno Widyastuti Keباikan Akhlak Dan Budi Pekerti, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010). hlm. 6-7

sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya. Faktor formal dan informal di atas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah baiknya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

F. Macam-macam akhlak

Sebagai makhluk sosial dan individu, manusia penuh dengan perbedaan, maka menurut Imam Al-Ghazali akhlak manusia dapat dikategorikan dalam 2 macam, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak yang baik (*khuluq al-hasan*)

Menurut Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan *fa manistawat fhi hadzhihil khishal wa tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan*. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk.

Imam Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah menjauhi larangan Allah swt.”.

Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan

perbuatan tersebut berada di tengah-tengah diantara sifat kikir dan *mubadzir* (berlebih-lebihan).

b. Akhlak yang buruk (*Khuluq al-sayyyi*)

Menurut Al-Ghazali merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan baik bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut *tahawwur*, *semberono*, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang. Kemudian, jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan.

Sifat-sifat tersebut menurut Al-Ghazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif.

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali yang terpuji dan baik adalah berada pada posisi di tengah-tengah, hal itulah menjadi sebuah kekuatan utama.⁵³

Miftahul Huda dalam buku Reformasi Ahlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta” menyebutkan beberapa macam-macam ahlak yang lebih rinci, sebagai berikut:

⁵³Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk “Pendidikan Ahlak dengan Literasi Islam”, (Nawa Litera Publishing: Lamongan, 2021), hlm. 1-2.

1. Berakhlak terhadap jasmani

a) Senantiasa menjaga kebersihan

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari iman. Seorang muslim harus bersih/suci badan, pakaian, dan tempat, terutama saat akan melaksanakan sholat dan beribadah kepada Allah swt., di samping suci darikotoran, juga suci dari hadas.

b) Menjaga makan dan minumannya

Makan dan minum merupakan kebutuhan vital bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan mati. Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Sebaiknya sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنُتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١١٤

Artinya: 114. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

c) Menjaga kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah swt. dan sekaligus melaksanakan amanah dariNya. *Riyadhah* atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau

bagaimanapun *riyadhah* harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Dari sahabat Abu Hurairah, bersabda Rasulullah: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah swt. dari pada mukmin yang lemah”.

d) Berbusana Islami

Manusia mempunyai budi akal, dan kehormatan, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain. Dari segi kebutuhan alaminya, badan manusia perlu ditutup dan dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas, dll. Karena itu Allah swt. memerintahkan manusia menutup auratnya dan Allah swt. menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk dibuat pakaian sebagai penutup badan.

2. Berahlak terhadap akal

a) Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk ahlak seorang muslim. Muslim yang baik akan memberikan porsi terhadap akalanya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya. Seorang mu'min tidak hanya mencari ilmu dikarenakan sebagai satu kewajiban, yang jika telah selesai kewajibannya maka setelah itu sudah dan berhenti. Namun seorang mu'min adalah yang senantiasa menambah dan

menambah ilmunya, kendatipun usia telah memakan dirinya. Menuntut ilmu juga tidak terbatas hanya pada pendidikan formal akademis namun dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

b) Memiliki spesialisasi ilmu yang dikuasai

Setiap muslim perlu mempelajari hal-hal yang memang sangat urgen dalam kehidupannya. Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, hal-hal yang harus dikuasai setiap muslim adalah``; Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, tajwid, dan tafsirnya. Kemudian ilmu hadits, sirah dan sejarah para sahabat. Fikih terutama yang terkait dengan permasalahan kehidupan dan lain sebagainya. Setiap muslim juga harus memiliki bidang spesialisasi yang harus ditekuninya. Spesialisasi ini tidak harus bersifat ilmu syariah namun bisa juga dalam bidang-bidang lain, seperti ekonomi, teknik, politik, dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya, banyak diantara generasi awal kaum muslimin yang memiliki spesialisasi dalam bidang tertentu.

c) Mengajarkan ilmu pada orang lain

Termasuk ahlak muslim terhadap akalnya adalah menyampaikan atau mengajrakan apa yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan ilmunya. Firman Allah swt. dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: 43. dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

3. Ahlak pada jiwa

a) Bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa

Taubat adalah meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang. Adapun yang termasuk dosa-dosa besar diantaranya: syirik, kufur, riddah, fasik, berzina, dan menuduh orang berzina, membunuh manusia, dan bersumpah palsu.

b) Muraqabah

Muraqabah adalah rasa kesadaran seseorang muslim bahwa dia selalu diawasi oleh Allah swt. Dengan demikian dia tenggelam dengan pengawasan Allah swt. dan kesempurnaan-Nya sehingga ia merasa akrab, merasa senang, merasa berdampingan, dan menerima-Nya, serta menolak selain Dia. Firman Alllah swt.:

Artinya: ...Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

c) Muhasabah

Muhasabah adalah menyempatkan diri pada suatu waktu untuk menghitung-hitung amal hariannya. Apabila terdapat kekurangan pada yang diwajibkan kepadanya maka menghukum diri sendiri dan berusaha memperbaikinya. Kalau

termasuk yang harus diqodho maka mengqadhanya. Apabila terdapat sesuatu yang terlarang maka memohon ampun, menyesali, dan berusaha untuk tidak mengulangi kembali. Muhasabah merupakan salah satu cara untuk memperbaiki diri, membina, menucikan, dan membersihkannya.

d) Mujahadah

Mujahadah adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu senantiasa mencintai ajakan untuk terlena, menganggur, tenggelam dalam nafsu yang mengembuskan syahwat, kendatipun padanya terdapat kesengsaraan dan penderitaan. Jika seorang muslim menyadari bahwa itu akan menyengsarakan dirinya, maka dia akan berjuang dengan menyatakan perang kepadanya untuk menentang ajakannya, menumpas hawa nafsunya.⁵⁴

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagai judul peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian

⁵⁴Miftahul Huda, "Reformasi Ahlak: Sebuah Risalah untuk Semsta", (CV Jejak: Jawa Barat, 2021), hlm. 125-132.

tersebut menunjukkan guru Pendidikan agama Islam di MTS Swasta Al-Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa, hal ini terlihat dari peran-peran yang dilakukan guru yaitu dengan keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian Islami, sopan, jadi pemimpin, serta memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajiban-Nya sebagai insan kamil. Menggunakan dan menyisipkan pendidikan akhlak, memanfaatkan perpustakaan, menerapkan rasa empati dan penuh perhatian dan menerapkan sikap ramah.⁵⁵

- b. Meri Herawati, dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir” Berdasarkan hasil observasi dan analisa data yang peneliti lakukan dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dikategorikan “cukup baik” karena persentasenya hanya 52.5%. Dimana jawaban tersebut terletak pada rentang persentase 40 % - 55 % yang dijadikan sebagai standar dalam penelitian ini. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam pembinaan akhlak

⁵⁵ Rosani Leli Harahap, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir.⁵⁶



⁵⁶ Meri Herawati, “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong Bogdan Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati oleh peneliti di tempat penelitian.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian guna mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Kharimah siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi, Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang disertakan dalam penelitian yang diharapkan memiliki informasi.⁵⁸ Peneliti mulai memasuki lapangan dengan selama penelitian berlangsung dengan cara, memilih orang yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yaitu guru Fiqih, Akidah Akhlak, Al-quran Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam dan kepala sekolah serta beberapa peserta didik MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan. Adapun subjek atau objek penelitian dalam penelitian kualitatif berkembang terus atau menggelinding (*Snowball*) secara bertujuan (*Purposive*) sampai data dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*Redundancy*).⁵⁹

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data primer

Data primer diperoleh dari pada subjek yang berada dilokasi penelitian, yakni informasi yang diperoleh peneliti langsung dari guru pendidikan agama Islam yaitu guru Fiqih, Akidah Akhlak, Al-quran Hadis dan

⁵⁸ Bambang Prasetyo & dkk, Peran Penelitian Kualitatif (Jakarta:Raja Garavindo Persada, 2005), hlm. 158.

⁵⁹ Gunawan Imam , Peran Penelitian Kulaitatif Teori dan Praktik, (Jakarta: 2013 Bumi Akasara, hlm. 320.

Sejarah Kebudayaan Islam yang dianggap dapat memberikan data kepada peneliti. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi.

b. Sumber Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, siswa dan tata usaha. Data bisa dalam bentuk wawancara maupun dalam bentuk dokumen.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mencari data yang objektif, maka peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai peran primer dan sekunder untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sebab penelitian ini berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat alamiah.⁶⁰ Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah suatu cara yang dapat dilakukan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai peran pengumpulan data sangat banyak digunakan untuk mengamati tingkah

⁶⁰ Umam U. Dkk, *Peran Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 70.

laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁶¹

Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu, pertama peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan, dalam hal ini peneliti melakukan observasi di dalam kelas yang dibawakan oleh guru PAI. Kedua pembinaan akhlak siswa di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan, yang mencakup kegiatan-kegiatan dan tempat-tempat yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah sesuatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶² Dalam hal melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk mewawancara, maka pengumpul data / peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, atau alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan baik melalui tatap muka (*face to face*) maupun melalui pesawat telepon.⁶³

Adapun terwawancara (*informan*) yang dimaksudkan disini ialah, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah MAN Insan Cendikia

⁶¹ Effi Aswita Lubis, *Peran Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012), hlm. 46.

⁶² Josef Richard Raco, *Peran Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik & Keunggulannya*, (Jakarta: Garsindo, 2010), hlm. 116.

⁶³ Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015). hlm. 148-153.

Tapanuli Selatan, guru Bimbingan Konseling, dan beberapa siswa MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan satu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴

Dokumen yang dapat menjawab penelitian ini yaitu mencakup profil madrasah, sejarah madrasah, data guru, sturuktur organisasi madrasah, data siswa, kegiatan ekstrakurikuler madrasah, photo-photo, tata tertib madrasah dan dokumen-dokumen lainnya yang menjadi penguat dan pelengkap data hasil wawancara dan observasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data penelitian yang lebih akurat, peneliti benar-benar melakukan pengamatan yang benar dalam penelitian ini. Adapun hal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang akurat adalah:

⁶⁴ Nanang Syaodi Sukmadinata, Peran Penelitian Pendidikan, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2006), hlm.221.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan dalam penelitian ini adalah menemukan fakta yang terjadi di lapangan persoalan atau isu yang sedang di cari, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara singkat.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi penyelidik, yaitu peneliti memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, seperti Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, guru serta peserta didik di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁵Dengan mengadakan analisis dalam sebuah penelitian, maka akan mudah untuk dapat memastikan tentang kebenaran data dengan kualitaa tinggi, baik setelah kajian selesai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, analisis dalam

⁶⁵ Sugiyono, Peran Penelitian Pendidikan(Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 334.

penelitian ini dilakuakn sebelum dan setelah proses pengumpulan data.

Dalam analisa data, peneliti menggunakan:

a. Analisa Data (*data reduction*)

Yaitu laporan atau merangkum yang telah diperoleh dari analisa data selama pengumpulan data dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dan dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

b. Penyajian Data (*Data display*)

Data yang direduksi, diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya pemeriksaan kesimpulan (*verivication*).

c. Menarik Kesimpulan (*verivication*)

Menarik kesimpulan (*verivication*) yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara teliti.⁶⁶

Dengan melakukan ketiga analisis data diatas, maka dalam hal ini peneliti lebih mudah untuk memilih mana yang harus di data. Peneliti juga akan mudah menjelaskan hal-hal yang sudah ditafsirkan dalam data-data penelitian ini. Dan akan lebih mudah untuk mengambil kesimpulan dari rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian.

⁶⁶ Nanan Sudjana, Penelitian Pendidikan, (Bandung:Sinar Baru, 2008), hlm.125.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Insan cendikia (MAN Insan Cendekia)

Tapanuli Selatan

Awal mula berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia tidak lepas dari pemikiran intelektual anak bangsa yaitu Prof. Dr. Eng B.J Habibie yang memiliki keinginan akan pentingnya penyatuan antara Ilmu Pengetahuan (IPTEK) dengan Iman dan Takwa (IMTAK), harapan beliau adalah agar masyarakat Indonesia yang religious harus diimbangi dengan kemajuan zaman. Karena pada masa tahun 90-an sekolah umum masih kuat dikotomi oleh sekolah agama (pesantren), maka beliau yang merupakan tokoh Islam yang memiliki intelektual yang tinggi menginginkan agar agama dan ilmu pengetahuan umum tidak dipisahkan maka Habibie menjabatani hal tersebut. Maka istilah IMTAQ dan IPTEK adalah yang dicetuskan Habibie dan akhirnya terkenal sampai sekarang.

Ketika Habibie menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi ada satu program unggulan yang dicetuskannya yaitu program Science and Technology Equity Program (STEP). Tujuan dari program tersebut untuk penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah di lingkungan pesantren. Selanjutnya paada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan sebelumnya digunakan nama Magnet School selama beberapa bulan.

Pada tahun ajaran pertama , penerimaan siswa SMU Insan Cendikia diprioritaskan bagi siswa-siswi SMU/MA dan lulusan SMP/MTs berprestasi yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah Islam lainnya.

Namun seiring dengan perjalanan waktu SMU Insan Cedikia dilimpahkan menjadi MA Insan Cendikia pada tahun 2000, dan itu merupakan hal yang sangat bersejarah bagi MA Insan Cendikia dan pengelolaannya pun dibawah naungan Departemen Agama RI.

Untuk tetap mempertahankan ciri khas penguasaan IPTEK dan IMTAK, maka dalam pengelolaan dan pembinaannya, Departemen Agama dan BPPT terus melakukan kerja sama. Pada tahun 2001, dengan SK Menteri Agama RI, Nomor 490 Tahun 2001 MA Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong.⁶⁷

Hingga tahun 2017, terdapat 20 kampus MAN Insan Cendekia di seluruh Indonesia. Berikut ini adalah daftar MAN Insan Cendekia:

Tabel 1 : MAN Insan Cendekia seluruh Indonesia⁶⁸

No.	Nama Madrasah	Alamat	Situs web	Kuota siswa baru (2017/2018)
1	MAN Insan Cendekia	Jalan Cendekia No. 1 Sektor XI BSD City, Kel. Ciater, Kec.	http://InsanCendekia.sch.id/	140

⁶⁷ Buku Profil MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, hlm. 5.

⁶⁸ Buku Profil MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, hlm. 7.

	Serpong	Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310		
2	MAN Insan Cendekia Gorontalo	Jalan Kasmat Lahay, Desa Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, Gorontalo 96583	http://Insan Cendekiag.sch.id/	120
3	MAN Insan Cendekia Jambi	Jalan Lintas Jambi- Muara Bulian KM 21, Kel. Pijoan, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Jambi 36361	https://Insan Cendekiajambi.sc h.id/	120
4	MAN Insan Cendekia Aceh Timur	Jalan Medan-Banda Aceh, Gampong Kuta Lawah, Kec. Idi Rayeuk, Kab. Aceh Timur, Aceh 24454	http://www.Insan Cendekiaat.sc h.id/	96
5	MAN Insan Cendekia Ogan Komerling Iilir	Jalan Lintas Timur, Desa Seriguna, Kec. Teluk Gelang, Kab. Ogan Komerling Iilir, Sumatera Selatan 30673	http://www.Insan Cendekiaoki.sch.id/	96

6	MAN Insan Cendekia Siak	Jalan Lintas Pemda KM 10, Desa Perawang Barat, Kec. Tualang, Kab. Siak, Riau 28772	http://www.InsanCendekiasiak.sch.id/	96
7	MAN Insan Cendekia Paser	Jalan Negara KM 8, Desa Sempulang, Kec. Tanah Grogot, Kab. Paser, Kalimantan Timur 76251	http://InsanCendekiapaser.sch.id/	96
8	MAN Insan Cendekia Kota Pekalongan	Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kel. Banyurip Ageng, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51139	http://InsanCendekiap.sch.id/	96
9	MAN Insan Cendekia Bangka Tengah	Desa Sungkap, Kec. Simpang Katis, Kab. Bangka Tengah, Bangka Belitung 33674	http://www.InsanCendekiababel.sch.id/	96
10	MAN Insan Cendekia Padang Pariaman	Nagari Sintuk, Kec. Sintuk Toboh Gadang, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat 25582	http://www.InsanCendekiapar.sch.id/	96

11	MAN Insan Cendekia	Desa Rena Lebar, Kec. Karang	http://www.InsanCendekiabent	96
	Bengkulu Tengah	Tinggi, Kab. Bengkulu Tengah, Bengkulu 38382	eng.sch.id/	
12	MAN Insan Cendekia Kota Batam	Jalan Hang Lekiu, Kel. Sambau, Kec. Nongsa, Kota Batam, Kepulauan Riau 29465	http://www.InsanCendekiabata m.sch.id/	96
13	MAN Insan Cendekia Tanah Laut	Jalan Ahmad Yani KM 6, Desa Panggung, Kec. Pelaihari, Kab. Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70815	http://InsanCendekiatala.sch.id	96
14	MAN Insan Cendekia Sambas	Desa Saing Rambli, Kec. Sambas, Kab. Sambas, Kalimantan Barat 79462	http://www.InsanCendekiasambas.sch.id/	96
15	MAN Insan Cendekia Kota Kendari	Jalan Insan Cendekia No. 16, Kel. Baruga, Kec. Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93116	http://www.manInsanCendekia kendari.sch.id/	96
16	MAN Insan Cendekia Kota Palu	Jalan Bukit Tunggal, Kel. Mamboro, Kec. Palu	http://www.manInsanCendekia kotapalu.sch.id/	96

		Utara, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148		
17	MAN Insan Cendekia Sorong	Jalan Insan Cendekia SP 4, Kel. Makbalim, Distrik Mayamuk, Kab. Sorong, Papua Barat 98451	http://www.Insan Cendekiasoro ng.sch.id/	96
18	MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan	Bukit Simago-mago, Desa Siala Gundi, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatera Utara 22742	http://www.Insan Cendekiataps el.sch.id/	48
19	MAN Insan Cendekia Lombok Timur	Jalan Sukarno Hatta Kenaot Baru, Desa Suwangi Timur, Kec. Sakra, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat 83671	http://www.Insan Cendekialoti m.sch.id/	96
20	MAN Insan Cendekia Maluku Utara	Jalan Insan Cendekia, Desa Dodinga, Kec. Jailolo Selatan, Kab. Halmahera Barat, Maluku Utara 97752	http://www.Insan Cendekiamu. sch.id/	48

Jumlah tersebut akan terus bertambah sehingga pada 2019, MAN Insan Cendekia ditargetkan terdapat di seluruh provinsi di Indonesia.⁶⁹

⁶⁹ Buku Profil MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, hlm, 10.

Dengan bertambahnya jumlah lembaga pendidikan MAN Insan Cendekia diseluruh Indonesia, maka Provinsi Sumatera Utara memperoleh kesempatan untuk menjadi salah satu didirikannya MA

Insan Cendekia tersebut, yaitu pada tahun 2017 yang tempatnya di kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan diberi nama dengan MAN Insan Cendekia Tapanuli selatan.

MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan independen memiliki logo khusus berupa gambar kaligrafi kalimat "Insan" dalam bentuk segi delapan dengan dililit elips sebagai orbit tata surya. Pengertian secara menyeluruh adalah MAN Insan Cendekia bercitacita menjadi madrasah berkualitas, dinamis dan kreatif dalam berkarya, dan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam.

LOGO MAN INSAN CENDEKIA



Makna logo sebagai berikut:

- a. Arabesque : lambang seni kejayaan budaya Islam dalam khazanah peradaban Islam maupun dunia.
- b. Simetrisitas : ciri khas makhluk ciptaan Allah yang senantiasa menjadikan segala aspek kehidupan serasi, selaras, dan seimbang

- c. Kaligrafi Kufi : otentisitas keIslaman dalam khazanah kaligrafi Islam yang mencirikan kekuatan dan kemantapan. INSAN sebagai representasi MAN Insan Cendekia
- d. Warna Biru Langit : semangat warga madrasah dalam menuntut ilmu
- e. Biru laut : semangat warga madrasah dalam menuntut ilmu
- f. Orbit : melambangkan kedinamisan MAN Insan Cendekia dalam berkarya, juga bermakna MAN Insan Cendekia yang bercita-cita mendunia.
- g. Planet : mengelilingi kaligrafi "insan" bermakna MAN Insan Cendekia menjadi pusat keunggulan (*Center of Excellence*) bagi madrasah atau sekolah lain.⁷⁰

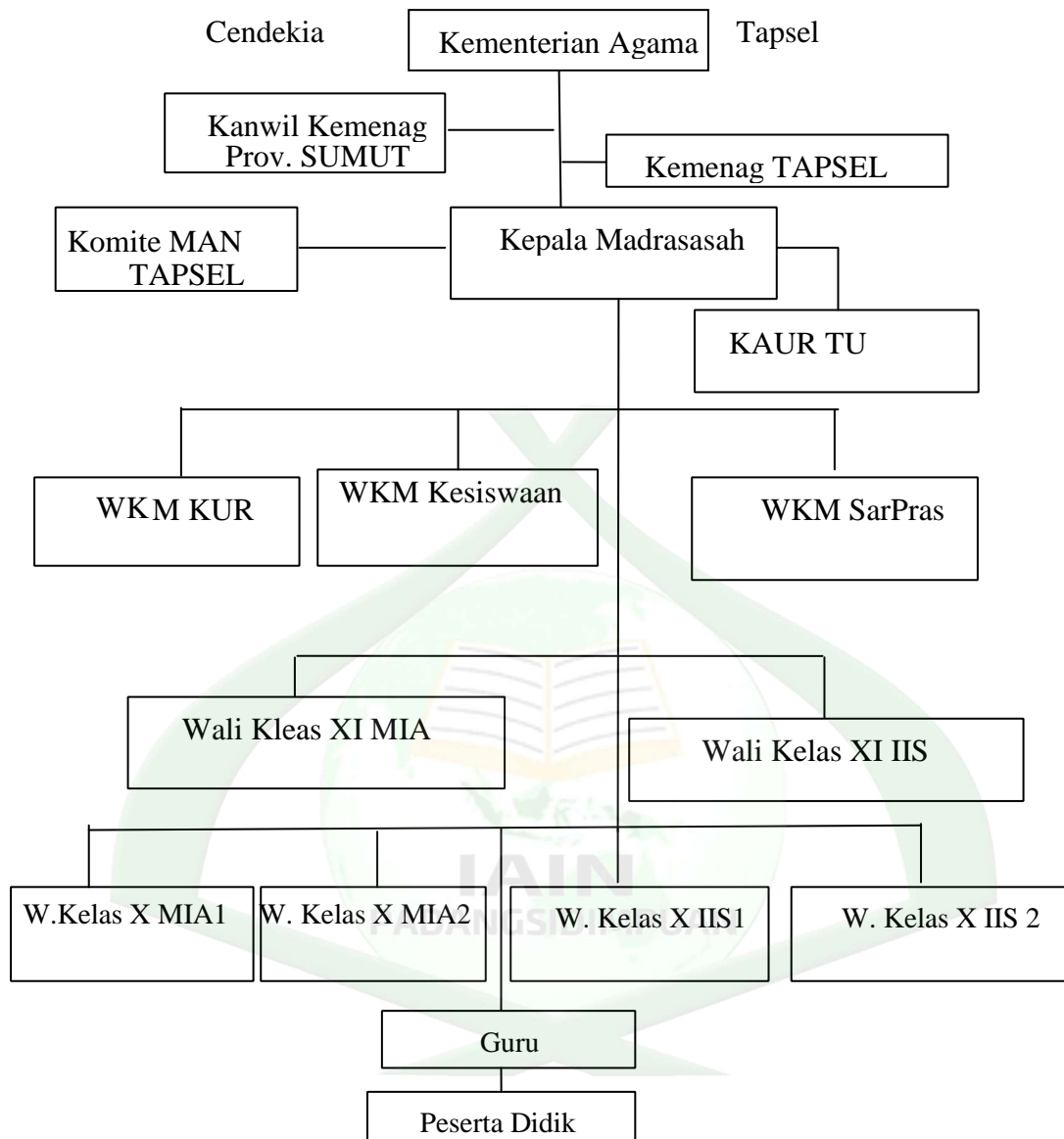
2. Profil Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tapanuli Selatan

a. Struktur Organisasi MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Dalam menjalankan aktivitas akademik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN Insan Cendekia) Tapanuli Selatan maka dibentuk struktur organisasi tenaga pendidik untuk bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Struktur Organisasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena organisasi inilah nanti yang akan bekerja disekolah. Adapun struktur organisasi dan tata kelola organ representasi MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan dapat digambarkan seperti bagan berikut ini:

⁷⁰ Buku Profil MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, hlm. 12.

Tabel 2 : Struktur Organisasi Tenaga Pendidik MAN Insan



b. Kondisi Pegawai dan Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Adapun keadaan tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tapanuli Selatan (MAN Insan Cendekia Tapsel) semuanya sudah berpendidikan strata satu (S1). Semua tenaga pendidik

maupun tenaga kependidikan yang ada di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan direkrut secara nasional. Ini menunjukkan bahwa MAN Insan Cendekia berusaha untuk meningkatkan kualitas dari tenaga pendidikannya untuk bisa bersaing dikancah nasional dan internasional.

Sedangkan keadaan peserta didik yang ada di MAN Insan Cendekia Tapsel berasal dari berbagai daerah provinsi, karena penerimaan siswa barunya juga dengan seleksi nasional, sehingga seluruh masyarakat Indonesia berhak untuk ikut seleksi. Dan saat ini di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan masih dua tingkatan karena baru berjalan lima tahun ajaran. Dan saat ini masih ada dua belas rombel yang terdiri dari empat rombel kelas XII, empat rombel kelas XI dan empat rombel kelas X, dan jumlah peserta didik MAN Insan Cendekia Tapsel perkelasnya sebagai berikut:⁷¹

Tabel 3 : Keadaan Peserta Didik MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Nama	Tingkat	Tahun Masuk
Abdul Raziq Fitrah	10	2021
Ade Netti Pane	10	2021
Afdhalina Rahmi Zahra Munthe	10	2021
Afifah Febriani	10	2021
Ahmad Huseini Hasugian	10	2021
Ahmad Saukani Nasution	10	2021
Aisyah Nadia Harahap	10	2021
Aisyah Simatupang	10	2021
Alfazri Suryadi	10	2021
Alfi Perdiansyah Putra	10	2021
Alijah Sophia	10	2021
Anijer Harahap	10	2021
Arif Panggoaran Barani Tanjung	10	2021
Arifinsyah Julitama Hasibuan	10	2021

⁷¹ Dokumen MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Arya Dipa Mora Ritonga	10	2021
Asti Auliah Siregar	10	2021
Ayuda Fikril Zacky	10	2021
Dai Mustapa Hasibuan	10	2021
Dalilah Amni Siregar	10	2021
Denisha Amelia Rois Batubara	10	2021
Deswita Azmi Nasution	10	2021
Dio Dzulkarnain Azhari Sormin	10	2021
Dwi Anggina Pasha Dalimunthe	10	2021
Farhan Dzulhaji	10	2021
Farhan Rizky Ritonga	10	2021
Fathian Azizi Gultom	10	2021
Fatimah Ammarwiyah Dongoran	10	2021
Fauzan Ma'arif Siregar	10	2021
Feni Moranda Batubara	10	2021
Habib Al Imami Tanjung	10	2021
Habibi	10	2021
Hakas Dika Alheza	10	2021
Hamdi Azzahid Nasution	10	2021
Hasayangan Tanjung	10	2021
Hawary Qisthi Nafiz Pane	10	2021
Hazzah Salsabila Harahap	10	2021
Ikhwan Hasyim Lubis	10	2021
Imam Malik Siregar	10	2021
Irgi Al Hifzi	10	2021
Khoirotul Zahra	10	2021
Kholishah Qurrota Ainy Hutagaol	10	2021
Latifah Marhalim Panggabean	10	2021
Lely Rahmadina Ritonga	10	2021
Lusy Anggrainy Daulay	10	2021
M. Dzikrul Imam Fitrah Siregar	10	2021
M. Ibnu Qoyyim	10	2021
Mahaldi Milva Sawwir Siregar	10	2021
Marindah Rizky Sitorus	10	2021
Mhd. Haris Fadillah Harahap	10	2021
Monalisa	10	2021
Muammar Aulia Bukhori	10	2021
Muhamad Faiz Kusuma	10	2021
Muhammad Agil Makruf	10	2021
Muhammad Buana Giri Khatulistiwa	10	2021



Muhammad Raihan Al-Fajri S	10	2021
Muhammad Syahyan Siregar	10	2021
Muhammad Zagar Lubis	10	2021
Mukhriza Adha	10	2021
Mutia Sary Pohan	10	2021
Naufal Umri Tanjung	10	2021
Nazwa Alzailany Hasibuan	10	2021
Nazwa Rosinah Hadawiyah	10	2021
Neila Fitriyah Daulay	10	2021
Nia Hamlus Sururi Siregar	10	2021
Nurjannah Silaen	10	2021
Oriza Satifa	10	2021
Rafael Omar Basyid	10	2021
Rafly Yaningrat	10	2021
Rahmad Fauzy Batubara	10	2021
Raifa Aulia Rahma Siregar	10	2021
Raja Malik Ibrahim Sitompul	10	2021
Rangga Naully	10	2021
Rasyid Asyhadi	10	2021
Rayfan Al Hibban Siregar	10	2021
Rendi Saputra	10	2021
Reza Romaito	10	2021
Rika Lukmana Al Hair	10	2021
Riska Marito Salsabila Siregar	10	2021
Riza Auliansyah Pos Pos	10	2021
Rizkiah Safiqoh Nasution	10	2021
Rizwa Army Zahra Napitupulu	10	2021
Rodiah Rahfah Siregar	10	2021
Ryadhoh Amanda	10	2021
Salman Alfarisi Harahap	10	2021
Salman Fauzan Pane	10	2021
Salsabilah Safitri Siregar	10	2021
Salwah Fadila	10	2021
Sandri Marciko Nasution	10	2021
Santiyah Anggita Sari Tjg	10	2021
Shafa Natasya Aurellia	10	2021
Silvia Syafitri Nasution	10	2021
Siti Aminah Siregar	10	2021
Sugeng Raihandi	10	2021
Syifa Asyiah	10	2021
Syifa Fadilah	10	2021

Zahwa Fazura	10	2021
Zalfa Husniah Harahap	10	2021
Zaskhia Medina Purba	10	2021
Zaskiana Citra Nainggolan	10	2021
Zilfana Dwi Nadinda	10	2021
Adrian Ali Fathir Ritonga	11	2020
Afif Addiba Saragih	11	2020
Ahmad Habibi Zain	11	2020
Alya Muthia Anrico Putri Pohan	11	2020
Alya Salsabila Lubis	11	2020
Alysa Widana	11	2020
Amanda Aulia Pulungan	11	2020
Anggie Sakinah Rizki	11	2020
Anisa Dwinovayanti	11	2020
Annur Asharia Hasibuan	11	2020
Anwar Shaleh Lbn Gaol	11	2020
Ardiansyah Putra	11	2020
Astika Wiyanda	11	2020
Atiyah Fahriyani Siregar	11	2020
Aulia Damayanti Nasution	11	2020
Aulia Rahmat Sa'adi Lubis	11	2020
Azizah Muhshana Siregar	11	2020
Azmi Fauzan Muhammad	11	2020
Billy Haikal Fahrum	11	2020
Daffa M.Pamungkas Pulungan	11	2020
DInsan Cendekiaky Ramadhan Syah	11	2020
Doly Ramadhan Syah Ritonga	11	2020
Dony Rizky Hidayat	11	2020
Dzaikra Rafi Ahmad	11	2020
Elpiah Risdayani	11	2020
Fachry Irgina Ramadhan Parapat	11	2020
Faiza Devitasari Harahap	11	2020
Faqih Hibban Pratama	11	2020
Faradiba Sari N	11	2020
Farel Pernanda Batubara	11	2020
Fatih Akbar.S	11	2020
Fitri Hasanah	11	2020
Ghyna Hamidah Hasibuan	11	2020
Hadya Aminah Harahap	11	2020
Ibrahim Syahputra Harahap	11	2020



Idris Putra Hatoguan	11	2020
Ifadah Aulia Muhti Sinaga	11	2020
Ihza Syahlani Sagala	11	2020
Ikhsan Maulana	11	2020
Iqbal Habibi Ritonga	11	2020
Kaisar Yubi Anugerah Nasution	11	2020
Lisdawati Harahap	11	2020
M. Yasyfin Tanjung	11	2020
Maulana Jd. Al Tito Pohan	11	2020
Maulidya Azzahra	11	2020
May Sari Harahap	11	2020
Mhd Jefri Lubis	11	2020
Mhd. Goncang Samudera Nasution	11	2020
Mhd.Fadhil Gimor Harahap	11	2020
Mila Salsabila	11	2020
Misri Kholila Harahap	11	2020
Muchlish Hanafi Hasibuan	11	2020
Muhammad Al-Fath	11	2020
Muhammad Fadlan Rangkuti	11	2020
Muhammad Faiq Zuhair	11	2020
Muhammad Rayhan	11	2020
Muthia Risky Fadhilah	11	2020
Naufal Rizky Fadhilah	11	2020
Nizwa Maulidah	11	2020
Nur Habiba Panjaitan	11	2020
Nur Sholatiyah Siregar	11	2020
Nur Sholehatus Nisa	11	2020
Rafly Indra	11	2020
Raihan Fikri Guci	11	2020
Rasyid Firasnico Harahap	11	2020
Rayyan Mudzaffar Yusfi	11	2020
Rifi Aulia Rahman	11	2020
Rifqi Afriz Nugraha Samosir	11	2020
Rijal Hamdi Lubis	11	2020
Rima Fadhilah Annisa	11	2020
Riska Tul Fadillah Daulay	11	2020
Rizki Ananda Syahputra Dongoran	11	2020
Rizky Abdillah Silaen	11	2020
Roby Awlansyah	11	2020
Rodiyah Pane	11	2020
Sabrina Rizky Siregar	11	2020

Safana Nur Rizky	11	2020
Salmawana Pasaribu	11	2020
Selvi Rahayu Siregar	11	2020
Silmei Az-Zahra Nasution	11	2020
Sindi Oktavia Rahmadani Dongoran	11	2020
Siti Rahmawati Harahap	11	2020
Suci Fatimah	11	2020
Syifa Nadirah Najwa	11	2020
Tengku Sindi Aulia Rahman	11	2020
Uswatun Hasanah	11	2020
Wahdini Sahlan	11	2020
Wahyu Yusuf Siregar	11	2020
Wirdah Fitriani Situmeang	11	2020
Yus Latifa Sari	11	2020
Zahlila Haniah Lubis	11	2020
Zahra Warda Sari Harahap	11	2020
Zailah Suzahri	11	2020
Zulaikha Suci Rosa Pardede	11	2020
Abdul Bashit Pulungan	12	2019
Abiyyu Aulia Amir	12	2019
Afifuddin Ikhwan Ritonga	12	2019
Ahmad Subhan Prasetio	12	2019
Aidil Hazman Caniago	12	2019
Ajizah Sapitri Siregar	12	2019
Aminuddin Harahap	12	2019
Amrun Muhammad	12	2019
Annisa Aulia Dahlan Dalimunthe	12	2019
Annisa Kumala Sari	12	2019
Asma Nadia Aini Fitri Siregar	12	2019
Athirah Sabrina Panggabean	12	2019
Athma Mahmuda Damanik	12	2019
Atika Pratiwi Harahap	12	2019
Azka Azizah Hasibuan	12	2019
Danu Guntara	12	2019
Dara Nabiilah Norman	12	2019
Fadlah Nur	12	2019
Fadlan Rizki Silitonga	12	2019
Fadly Hady Lingga	12	2019
Fadly Kurniawan	12	2019
Fahrunnisa Ananda	12	2019



Falah Hurahman Habeahan	12	2019
Fariz Evan Reinadrian	12	2019
Fathul Rahman Siregar	12	2019
Fatimah Hamadani	12	2019
Fauzan Anugrah Siregar	12	2019
Fildzah Nur Izzati	12	2019
Gina Amalia Nst	12	2019
Hanifah Sabrina Nasution	12	2019
Husnu Al Huda	12	2019
Husnul Fitri Hasibuan	12	2019
Ihsan Daulay	12	2019
Ilham Fahmi Harahap	12	2019
Ilham Fauzan Siregar	12	2019
Indah	12	2019
Insan Padysha Hasibuan	12	2019
Intan Agilah	12	2019
Irhamna Devi Marbun	12	2019
Jepri Efendi	12	2019
Jouito Marhamah Batubara	12	2019
Juraidah Hannum Pulungan	12	2019
Khairil Ghifari	12	2019
Khalifatul Ilmi	12	2019
M.Kurnia Ramadhan	12	2019
Majid Alfalah Hasibuan	12	2019
Maria Ulfah Siregar	12	2019
Marwa Adilah Ahmad	12	2019
Melati Utami	12	2019
Mochammad Sugeng Ayoman	12	2019
Muhammad Fadhil	12	2019
Muhammad Haekal Ash-Shaffat	12	2019
Muhammad Siddiq Btr	12	2019
Najib Alwy Ritonga	12	2019
Najma Kamelia Harahap	12	2019
Naufal Radithya Siregar	12	2019
Nur Adawiyah Harahap	12	2019
Nurul Aulia Akbar Harahap	12	2019
Nurwahdini Hutasuhut	12	2019
Putri Ladia M. Nst	12	2019
Rafly Tongku Ananda Nasution	12	2019
Rahmad Priadi	12	2019
Rifqy Umar Sikumbang	12	2019

Rinal Ramadhan Tanjung	12	2019
Riski Hasana Situmeang	12	2019
Riza Anshari Harahap	12	2019
Rizka Anggara Al-Fariz Zein Lubis	12	2019
Rizki Usnandar Manurung	12	2019
Rona Maulina	12	2019
Rufasa Mutia Salwa Simangunsong	12	2019
Sahwani Risqina Lubis	12	2019
Salsabila	12	2019
Siti Nur Islamiati	12	2019
Sutan Ahmad Firaz Alamsyah Nasution	12	2019
Veby Nadira	12	2019
Widya Cantika Siregar	12	2019
Zahra Amini Lubis	12	2019
Zainul Fiqri Harahap	12	2019
Zaki Muhammad	12	2019

c. Visi dan Misi MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

1) Visi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN Insan Cendekia)⁷²

Visi MAN Insan Cendekia adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat.

2) Misi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN Insan Cendekia)

Misi MAN Insan Cendekia adalah:⁷³

- a) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif,

⁷² Dokumen MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

⁷³ Dokumen MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.

- b) Menumbuh-kembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai global.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
- d) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang bertata kelola baik dan mandiri
- e) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

d. Tujuan MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

MAN Insan Cendekia bertujuan untuk : ⁷⁴

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berbudaya Indonesia, dan berwawasan kemanusiaan dan kebangsaan;
- 2) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keIslaman, sains, teknologi, ilmu sosial dan seni-budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun tingkat global.
- 3) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil'alam*, cakap dalam berkomunikasi pada percaturan global yang

⁷⁴ Buku profil MAN Insan Cendekia tapanuli Selatan, hlm. 12.

didukung lingkungan fisik pendidikan yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusi dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psiko sosial peserta didik.

e. Profil Lulusan

Dengan visi, misi, tujuan dan target tersebut, profil lulusan MAN Insan Cendekia yang dicita-citakan adalah lulusan madrasah aliyah yang:⁷⁵

- 1) Beriman dan bertakwa;
- 2) Berakhlak mulia (jujur, cerdas, amanah, bertanggungjawab, toleran, moderat, anti-diskriminatif, anti-kekerasan, dll);
- 3) Berwawasan kebangsaan;
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu keIslaman yang terpadu dengan sains dan teknologi, lingkungan dan masyarakat.
- 5) Memiliki prestasi bidang keIslaman yang terpadu dengan sains dan teknologi, lingkungan dan masyarakat;
- 6) Menguasai kitab kuning;
- 7) Hafal Al-Quran minimal 3 juz;
- 8) Hafal al-Hadits minimal 40 hadits (Hadits Arba'in);
- 9) Terampil berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris
- 10) Mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dalam menyelesaikan masalah
- 11) Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi;

⁷⁵ Buku Profil MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, hlm. 13.

- 12) Cakap berpikir kritis, peduli, kreatif, dan inovatif
- 13) Mampu mengembangkan kewirausahaan berbasis keunggulan lokal;
- 14) Mampu mengembangkan kekayaan seni-budaya dan kearifan lokal Nusantara.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Hasil wawancara secara langsung dengan sumber data yang ada di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan tentang gambaran akhlakul karimah siswa dengan bapak Abdul Hakim Siregar, yaitu:

“Akhlakul karimah di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan sudah tercantum dalam visi misi sekolah dan dilaksanakan semua mata pelajaran terutama mata pelajaran akidah akhlak. Guru memberikan contoh seperti salam sapa jika bertemu orang lain, belajar yang baik dan melaksanakan keteladanan.”⁷⁶

Ungkapan bapak Lombok Ritonga sebagai guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan pembelajaran juga memaksimalkan siswa dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk kepribadian berikut:

“Guru mengupayakan agar siswa berakhlakul karimah di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah siswa berusaha menerapkan akhlakul karimah dan mereka menghargai guru ditunjukkan dengan berbagai cara misalkan tersenyum ketika berpapasan kemudian mencium tangan para guru. Siswa laki-laki mencium tangan bapak guru dan siswi perempuan mencium tangan ibu guru.”⁷⁷

⁷⁶ Abdul Hakim, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

⁷⁷ Lombok Ritonga, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

Dengan demikian siswa memiliki akhlakul karimah sehingga mampu memuliakan guru dengan baik. Meskipun tidak semua siswa, akan tetapi bias menutupi kepribadian siswa lainnya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlakul karimah siswa. Walaupun dalam pelaksanaannya guru Akidah akhlak melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru yang lain dan aparatur sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlakul karimah bagi siswa. Semua itu terlihat, seluruh warga sekolah ikut aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Adapun kebiasaan yang dilakukan di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan adalah setiap masuk kelas guru memberikan salam kepada para siswa, kemudian seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas untuk memberikan salam kepada guru, guru mempersilahkan siswa duduk. Kemudian guru memeriksa keadaan kelas dan tata tertib siswa, seperti, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kesehatan, kekeluargaan, keamanan dan keagamaan yang diterapkan guru dengan membaca do'a dan surat pendek bersama sebelum melakukan pembelajaran.

Pada saat menutup pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan

membaca hamdalah yang diiringi dengan do‘a bersama dengan para siswa. Dan kemudian guru meninggalkan kelas dengan keadaan aman dan mengucapkan salam. Pada mata pelajaran les terakhir, setelah menutup pembelajaran, guru berdiri di depan kelas, seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas, kemudian siswa memberi salam pada guru, guru mempersilahkan siswa duduk. Kemudian guru meninggalkan kelas, dan seluruh siswa bersip-siap untuk pulang. Selain dari pada itu, guru juga memberikan keteladan yang baik pada siswa di dalam kelas ketika mengajar. Yaitu dengan memakai pakaian sopan, rapi, disiplin, dan berwibawa.

Penanaman akhlak pada siswa paling utama adalah akhlak kepada Allah yang paling utama, yaitu dengan menanamkan ibadah kepada siswa. Setelah akhlak kepada Allah baru akhlak kepada sesama. Yaitu akhlak kepada orang tua, guru sesama teman dan orang disekitar. Dan untuk mewujudkan itu semua hal yang paling utama dilakukan adalah dengan menanamkan ibadah yang baik kepada siswa.⁷⁸

Imam Malik Siregar X mengatakan bahwa ia selalu mendo‘akan kedua orang tuanya setiap habis shalat⁷⁹, sedangkan Rafly Indra kelas XI dan Jefri Efendi kelas XII mengaku jarang berdo‘a, tapi shalat lima waktu selalu dilaksanakan dan merasa menyesal dan bersalah jika

⁷⁸ Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 14 Maret 2022

⁷⁹ Filda Wahyudi, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

meninggalkan shalat.⁸⁰

Sedangkan penanaman akhlak terhadap diri sendiri meliputi, sabar, syukur, jujur, dan menjaga kebersihan baik dilingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah. Ketiga siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengaku telah menerapkan ketiga sikap tersebut di atas. Selain itu, dari hasil observasi yang penulis lakukan dilingkungan madrasah, siswa/siswi membuang sampah jajanannya sesuai pada tempatnya.⁸¹

Selain kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain dan dengan seluruh aparatur sekolah tempat ia mengajar. Guru pendidikan agama Islam juga bekerja sama dengan orang tua siswa, untuk sama-sama membimbing, mengawasi, mengarahkan anaknya saat di rumah. Peranan Guru pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan akhlakul karimah MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, terfokus pada tiga peran, yaitu:

a. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dan pemberi nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan keagamaan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan dan ketakwaan siswanya, dengan mempersiapkan secara mental dan moral dalam bersosial. Nilai-nilai

⁸⁰ Rafly Indra kelas XI dan Jefri Efendi, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Lombok Ritonga selaku guru Aqidah Akhlak di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan.

“Untuk mengajar pendidikan agama Islam pihak sekolah berusaha cara memberikan nasehat-nasehat kepada siswa sebelum proses pembelajaran sekitar 7 menit atau yang disebut dengan kuliah 7 menit (kultum), nasehat-nasehat itu berisi tentang motivasi dan nilai-nilai akhlak, tetapi membiasakan kepada siswa dengan melaksanakan aktivitas yang menunjang akhlakul karimah siswa agar memiliki akidah dan keimanan yang kuat, seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, Sholat berjamaah dan juga melatih siswa untuk disiplin atau menghormati waktu dengan kata lain tidak ada kata terlambat untuk masuk sekolah atau kelas.”⁸²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak sebelum pembelajaran di mulai selalu memberikan nasehat-nasehat untuk siswanya terbukti ketika saya melakukan pengamatan di dalam kelas saya melihat guru memberikan nasehat tentang motivasi dan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswanya sekitar 7 menit.

b. Guru sebagai Uswatun Hasanah

Semua guru sebagai uswatun hasanah, yang merupakan bagian dari sejumlah peran yang paling efektif dalam membentuk peserta didiknya secara moral, spiritual dan sosial. Karena seorang pendidik merupakan contoh dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru oleh peserta didiknya, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruk akhlaknya.

⁸² Lombok Ritonga, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Hasan Assegaf Rambe selaku guru Alquran Hadis:

“MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan sendiri sudah ada konsep dalam membentuk Akhlakul karimah siswa, diantaranya: *Pertama*, keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru sekolah memberikan contoh secara langsung terkait dengan perilaku yang baik. *Kedua*, dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam mengajar. *Ketiga*, guru selalu memperhatikan kepribadian siswa untuk dijadikan bahan evaluasi diri.”⁸³

Sama halnya seperti yang diungkapkan Bapak Zuhri Siregar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam:

“MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan sudah terfokus pada peningkatan akhlakul karimah siswanya, bagi guru mata pelajaran apapun selalu ditekankan pada saat proses pembelajaran harus memasukan nilai-nilai religius dalam penyampaian materi pelajarannya.”⁸⁴

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru sebagai uswatun hasanah yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru oleh siswa. dan ditekankan pada saat proses pembelajaran harus memasukan nilai-nilai religius dalam penyampaian materi pelajarannya.

c. Guru sebagai Pembimbing

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Saleh Ritonga, selaku guru Fiqih:

“Pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam itu adalah membentuk insan kamil, berhasil atau tidaknya itu terlihat dari kepribadian siswanya. Bagaimana cara dia bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Dari situlah guru pendidikan agama Islam khususnya, harus selalu mengawasi dan mengontrol

⁸³ Hasan Assegaf Rambe, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

⁸⁴ Zuhri Siregar, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

siswa dalam setiap aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dari situ, kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa tersebut.”⁸⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap guru sebagai pembimbing untuk mendampingi dalam upaya meningkatkan akidah keimanan dan akhlak. Hal ini merupakan pondasi dalam mewujudkan manusia yang *Wasathon* (seimbang), yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupannya dan menciptakan seorang muslim yang beriman dan berakhlakul karimah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Hasil wawancara teridentifikasi ada beberapa faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, bapak Abdul Hakim Siregar mengatakan bahwa:

“Karena kita sekolahnya keislaman, jadi lebih mudah mengatur dan lebih tepat dalam pengaplikasian mata pelajaran aqidah akhlak, bisa terlihat semuanya dalam penilaian guru, mungkin kalau di luar kita tidak tahu bagaimana keadaan akhlak siswa, tapi kalau di sini semuanya bisa terkontrol dan terkordinir dalam segi akhlak siswanya, jadi ini sangat mendukung dalam peningkatan akhlakul karimah siswa.”⁸⁶

⁸⁵ Saleh Ritonga, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

⁸⁶ Abdul Hakim Siregar, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, bapak Lombok Ritonga mengatakan bahwa faktor penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan, sebagai berikut:

“Faktor penghambat saya dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di sekolah adalah kurangnya sarana dan prasarana harusnya ada lab khusus akidah akhlak untuk memudahkan guru memberikan uswatun hasanah sekaligus mengevaluasi karakter siswa. Selain itu, jam mengajar (proses pembelajaran) yang singkat. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang terlalu singkat, saya rasa kurang untuk menyampaikan materi pelajaran.”⁸⁷

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikeluhkan siswa. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan kepada seorang siswa, yaitu:

“saya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Mungkin waktunya yang terbatas dikarenakan banyaknya mata pelajaran yang harus dilalui saya juga tidak tahu atau apakah saya yang lamban saya juga tidak tahu. Bias saja ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana dan waktu guru dalam menyampaikan materi.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan terutama berkaitan dengan waktu atau jam pengajaran yang singkat dan belum adanya sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah sekolah Islam, jadi lebih mudah mengatur dan lebih tepat dalam pengaplikasian mata pelajaran Akidah Akhlak.

⁸⁷ Lombok Ritonga, *Hasil Wawancara di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan*, 14 Maret 2022.

C. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya selain itu sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa sebagai berikut:

- a. Siswa sebelum bel masuk melakukan kegiatan bersih kelas setelah itu siswa masuk kedalam kelas untuk bertadarus secara bersama sama selama 15 menit.
- b. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa tanggungjawab dan sungguh-sungguh.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Peran adalah sesuatu upaya atau usaha yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa. Dalam hal meningkatkan akhlak pada

siswa guru-guru pendidikan agama Islam dalam hal ini menciptakan upaya atau tindakan-tindakannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.⁸⁸ Upaya tersebut biasa dilakukan dengan membuat program yang dapat mendukung meningkatnya akhlakul karimah siswa.

Pada dasarnya program kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan implementasinya kepada para siswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran bertujuan agar menumbuhkan potensi siswa baik berkaitan dengan aplikasi ilmu yang didapatkan maupun mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui program kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁸⁹

Jadi, untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yang baik guru harus memiliki program yang jitu, dapat disimpulkan bahwasannya program yang dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan yakni kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan implementasinya kepada para siswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran bertujuan agar menumbuhkan potensi siswa baik berkaitan dengan aplikasi ilmu yang didapatkan maupun mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui program kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

⁸⁸ Arif Mashuda and Emi Lilawati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019', *Journal of Education and Management Studies*, 3.4 (2020), 33–40.

⁸⁹ Kemenag, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 9.

Jadi dengan adanya program setiap hari jumat di datangkan kepala madrasah, itu bertujuan memberikan ceramah atau tausiyah, rotibul hadad, dan mendatangkan alumni yang sudah sukses agar siswa termotivasi. Jadi program keagamaan ini sangat diperlukan untuk memahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Motivator

Motivator berarti pendorog, berasal dari kata motivasi yang berarti dorongan. Guru dalam menjalankan tugas pokoknya ia juga berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun hasil belajarnya. Setiap guru harus dapat memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, kreativitas sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.⁹⁰

Sebagai motivator, guru hendaknya berupaya melakukan tugas-tugas kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan siswa. Peran guru hendaknya termotivasi sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, yakni mengajak kepada kebajikan dan takwa, dan melarang kepada perbuatan

⁹⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, xiii (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 145.

dosa dan pelanggaran agama, seperti firman Allah dalam Alquran surah *al-Maidah* ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبًا اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْمِينَ النَّبِيِّتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَ أَنْ قَوْمَ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat Alquran di atas dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Mengajar adalah suatu kebajikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan siswa. Dengan motivasi guru, siswa menjadi bergairah dan aktif belajar.

b. Guru Sebagai Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi. “Adapun pengertian uswatun hasanah dari segi etimologi (bahasa) adalah “Suri teladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt.yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw”. “Sedangkan pengertian menurut

terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam Tafsir *Rug al-Bayan* adalah Artinya: Uswatun sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus”.⁹¹

Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah *al-Ahzab* ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١
Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik, dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar siswa itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa, memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekan kan pada kesejahteraan

⁹¹ Erwin Muslimin and others, 'Konsep Dan Peran Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 71-87.

mental.⁹² Guru pembimbing atau konselor yaitu pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.⁹³ Allah berfirman dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa-siswa membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika siswa menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada

⁹² Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 6.

⁹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, i (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 52.

ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

Selain peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan akhlak siswa di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan di atas, berikut ini peran guru pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator

Guru pendidikan agama Islam, sebagai demonstrator terlihat ketika guru pendidikan agama Islam memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dan peneliti diperkenankan untuk mengamati kegiatan di dalam pembelajaran

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengelola Kelas

Guru dalam perannya mengelola kelas, yaitu guru memiliki kemampuan dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar di sekolah dengan suasana yang nyaman. Lingkungan tersebut harus diawasi oleh guru agar kegiatan tersebut akan membuat belajar memiliki arah dan tujuan sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas bagaimana menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru pendidikan agama Islam dalam perannya sebagai fasilitator artinya guru mampu melayani kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara langsung maupun tidak langsung. Guru

pendidikan agama Islam sebagai fasilitator, diartikan gurulah yang memfasilitasi segala kepentingan seluruh siswa hingga apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Guru pendidikan agama Islam hendaknya dapat mempengaruhi siswa, memberi rangsangan agar siswa semangat dalam belajarnya serta memberikan stimulus kepada siswa-siswi agar meraih ilmu dengan mengoptimalkan kemampuan serta kecerdasannya dengan tetap bertanggung jawab serta berakhakul karimah.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator.

Perannya sebagai evaluator guru memiliki kemampuan menilai kegiatan yang siswa lakukan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diberikan. Untuk mengetahui apakah telah tercapai ketuntasan materi siswa sebagaimana tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru, dan apakah siswa memahami materi yang guru berikan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan tingkah laku siswa secara langsung maupun tidak langsung, guru akan tahu apakah tujuan pembelajaran yang telah disusun telah tercapai, peningkatan akhlak siswa pada pembelajaran, pembiasaan yang guru berikan. Penilaian yang dilakukan tidak lain untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan guru memahami keadaan siswa apakah pengetahuannya mengalami peningkatan terhadap akhlaknya sehari-hari dengan keadaan sebelumnya. Tugasnya sebagai penilai hasil belajar siswanya serta akhlak siswanya, guru

pendidikan agama Islam hendaknya secara berkelanjutan memperhatikan hasil belajar dan kemajuan atau peningkatan akhlak yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu.⁹⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan

Adapun faktor-faktor pendorong guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru

Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya. Sesuai dengan apa yang dilakukan sebagai guru.

b. Orang Tua Siswa

Pendidik pertama seorang anak adalah kedua orang tuanya sendiri. Kemudian orang tuanya mengantar anaknya untuk mendapatkan Pendidikan formal yaitu sekolah.

c. Fasilitas Sekolah

Kemudian fasilitas sekolah juga sangat membantu dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa.

⁹⁴ Mujiyatun, 'Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan', *An Nida*, 1.1 (2021), 33–41 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>>.

d. Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan atau *reward* yang dimaksud disini adalah pujian atau sanjungan dari guru bagi siswa-siswi yang berbuat baik atau melakukan suatu yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

e. Kerja Sama Antara Staf Sekolah

Kerja sama dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga sekolah.

Kemudian adapun faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa adalah sebagai berikut:

a. *Game Online*

Pengaruh *game online* merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri pada saat sekarang ini dan dalam Islam sudah dilarang memperbuat hal-hal yang tidak berguna sama sekali apalagi bagi agama. Allah berfirman dalam Alquran surah *al-Mukmin* ayat 3, berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝۳

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna

Pada dasarnya kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang sangat bagus jika digunakan dengan baik. Namun sebaliknya akan menjadi bahaya tersendiri bagi orang yang salah dalam menggunakannya. Dan kejadian seperti ini sedang marak-maraknya kita rasakan pada saat sekarang ini terutama bagi para remaja yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang-orang disekitarnya.

b. Latar Belakang Siswa

Karena tidak semua siswa tinggal di lingkungan yang mendukung dirinya untuk mejadi baik. Kemudian latar belakang keluarga juga mempengaruhi meningkatnya akhlakul karimah pada siswa. Karena tidak semua siswa tinggal dilingkungan yang mendukung dirinya untuk mejadi baik. Kemudian latar belakang keluarga juga mempengaruhi pembinaan akhlak pada siswa.

c. Teman

Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi kelakuan sorang anak. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah *al-Kahfi* ayat 82, berikut:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

d. Kurangnya pengawasan guru terhadap siswanya

Oleh karenanya semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Diharapkan berperan aktif dalam pengawasan dan pembimbingan siswa.

e. Kurangnya pemahaman siswa terhadap lingkungan

Pentingnya Pemahaman tidaklah mudah dibentuk, namun melalui proses dan tindakan-tindakan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa. Perlahan akan menjadikan siswa paham tentang pentingnya dan dampak bila tidak sopan.

- f. Tindak lanjut peraturan terkait kedisiplinan dari pihak sekolah berupa pengawasan keluarga terhadap anaknya masih terbilang kurang.

Lembaga berusaha membentuk sikap disiplin melalui segala aktifitas dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan semaksimal mungkin.⁹⁵



⁹⁵ Arif Mashuda and Emi Lilawati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019', *Journal of Education and Management Studies*, 3.4 (2020), 33–40.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akhlak siswa di MAN Insan Cendikia Tapanuli Selatan sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Siswa sudah melakukan shalat lima waktu, hormat kepada kedua orangtua, guru dan sesama teman. Siswa juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika berjumpa guru, menolong orang yang membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya dll. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang terkadang melakukan akhlak yang buruk seperti datang terlambat, ribut saat belajar, tidak mengucapkan salam dan mengejek teman.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa bahwa peran guru sangat penting sebagai mana guru sebagai pendidik, yaitu dengan cara memberikan pemahaman mengenai pembinaan akhlak. Guru sebagai penasehat, yakni dengan menasehati peserta didik dengan cara yang baik, tanpa memojokkan kekeliruan peserta didik ketiga, guru sebagai model teladan Yaitu dengan memberikan contoh bagaimana adab yang baik dalam bergaul dengan sesama manusia mulai dengan berbicara yang sopan, tidak menyindir lawan bicara dan bagaimana cara menanggapi teman yang tidak baik. Keempat guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian untuk dapat menjadi seorang pembimbing, harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menghormati dan menyayangnya.
3. Adanya faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. faktor pendukungnya ialah lingkungan sekolah

yang Islami dan kerjasama yang baik antar pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah siswa dilingkungan luar sekolah baik itu *game online* serta sarana prasarana. . Selain dari pada itu, kegiatan-kegiatan yang terdapat di madrasah juga memberi pengaruh yang sangat baik dalam membina akhlak siswa. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. shalat dhuha Shalat juhur berjama'ah
- b. Shalat ashar berjama'ah (bagi siswa/siswi yang masuk disiang hari)
- c. Membaca surah pendek dan berdo'a sebelum belajar
- d. Pemeriksaan rambut panjang dan kuku panjang oleh guru piket sebelum masuk kelas.

B. Saran

1. Kepada guru dan kepala madrasah, dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan supaya tetap dijaga dengan sebaik-baiknya dan ditingkatkan seoptimal mungkin supaya peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas merasa nyaman, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien terutama akhlakul karimah peserta didik dapat meningkat yang yang lebih baik lagi.
2. Kepada siswa mestinya lebih menyadari bahwa mempelajari agama Islam melalui pendidikan agama Islam di madrasah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan akan dinantikan perannya dalam

masyarakat serta diharapkan implementasi yang baik dari apa yang telah dipelajari.

3. Kepada orang tua hendaknya memonitor perkembangan belajar anak-anaknya, sehingga mereka kelak benar-benar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, Prinsip-Prinsip Pendidikan Ahlak: Yogyakarta, 2012
- Agus Zainudin , Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, dalam *Jurnal Auladuna*,
- Ahmadi, Abu, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Al Hikmah. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Alif Achadah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al – Azhar Pagelaran Malang, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019
- Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: ciputat press, 2002
- aryanto, Belajar dan Mengajar, Bandung : Cv. Yrama Widya, 2010
- Bambang Prasetyo & dkk, Peran Penelitian Kualitatif , Jakarta:Raja Garavindo Persada, 2005
- Darmadi, Guru Abad 21, Jakarta: Guepedia, 2018
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Bandung: Marwah, 2009
- Edi Kuswanto, Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014
- Effi Aswita Lubis, *Peran Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press,2012
- Enang sudrajat, dkk, Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Departemen Agama Bogor, 2007
- Gunawan Imam , Peran Penelitian Kulaitatif Teori dan Praktik, Jakarta: Bumi Akasara 2013
- Halim, Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* , Solo: Media Insani, 2003
- Hamjah B. Uno,Profesi kependidikan, Jakarta: Bumi aksara, 2011

- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Irsyaduna, Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang: dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021
- Josef Richard Raco, Peran Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik & Keunggulannya, Jakarta:Garsindo,2010
- Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2017
- Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Lexy J Moleong ,Metodologi, *Penelitian Kulaitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005
- M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor), dalam *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6 januari 2017
- M. Nur Baitullah Akbar dan Fikri Farikhin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan “, dalam *Jurnal Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 1 No 1 Oktober 2020
- M. Syukri Azwar Lubis, “Materi Pendidikan Agama Islam, Media Sahabat Cendikia: Surabaya, 2019
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: AMZAH, 2007
- Maisyarah, dkk, “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, dalam *Jurnal At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*,Vol. 12, No. 01, Juni 2020
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Gru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, Jakarta: PT Indeks, 2011
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah, 2015
- Masduki Duryat, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016

- Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing*, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016
- Mashuda, Arif, and Emi Lilawati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019', *Journal of Education and Management Studies*, 3.4 (2020), 33–40
- Meri Herawati, "Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir".
- Miftahul Huda, "Reformasi Ahlak: Sebuah Risalah untuk Semsta", CV Jejak: Jawa Barat, 2021
- Muh Hikamudin Suyuti, "Buku ajar ilmu ahlak Tasawuf", Lakeisha: Jawa Tengah: 2019
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Bandung* PT. Remaja Rosdakarya 2006
- Mujiyatun, 'Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan', *An Nida*, 1.1 (2021), 33–41 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>>
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Muslimin, Erwin, Siti Juleaha, Nurwadjah, and Andewi Suhartini, 'Konsep Dan Peran Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 71–87
- Muzayyid Arifin, M .Ed, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nanan Sudjana, *Penelitian Pendidikan*, Bandung:Sinar Baru, 2008
- Nanang Syaodi Sukmadinata, *Peran Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya,2006
- Retno Widyastuti *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press, 2010
- Rizqi Rahayu, *Peran Guru PAI, Wali Kelas Dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa*

- (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung) , Atthulab, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440,
- Rosani Leli Harahap, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2015
- Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, xiii (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Septian Pratama dan A. Soeleman , “Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh “, dalam *Jurnal Islamadina*, Volume XVI, No. 1, Maret 2016
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk “Pendidikan Ahlak dengan Literasi Islam”, Nawa Litera Publishing: Lamongan, 2021
- Sugiyono, *Peran Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, i (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2 2008
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guur Professional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era global*, Jakarta:Erlangga Group 2013
- Syafrudin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam ; Melegitkan potensi budaya Umat Jakarta Hijri* Pustaka Utama 2019
- Tim Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an Depok RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*
- Umam U. Dkk, *Peran Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006
- Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: raja grafindo persada, 2004
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,2006
- Zakiyah Drajat, dk, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara , 2008

Zida Haniyyah Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang, dalam *Jurnal IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021

Zuhairini, H Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: UM Press, 2004

